

Peranan Psikologi Pendidikan untuk Mencegah Bullying pada Siswa SMA

Faidatul Khasanah

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
email : faidakys@gmail.com

Kata Kunci:

bullying; pencegahan; pendidikan; psikologi; SMA

Keywords:

bullying; prevention; education; psychology; senior high school

ABSTRAK

Fenomena bullying telah menjadi salah satu isu mendesak dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase kekerasan terhadap anak yang tinggi terkhusus di kalangan siswa SMA. Psikologi pendidikan, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana individu belajar dan berkembang dalam konteks pendidikan, memiliki peran penting dalam mengatasi

masalah bullying. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peranan psikologi pendidikan dalam mencegah bullying pada siswa SMA. Berdasarkan studi literatur bullying dapat terjadi karna beberapa faktor diantaranya (1) individu; kepribadian seseorang, masalah emosional, dan perilaku agresif, (2) keluarga; pola asuh, dinamika keluarga, ekonomi keluarga, dan pengaruh orang tua, (3) lingkungan sekolah; budaya sekolah, hubungan antar siswa, perilaku guru sebagai role model bagi siswa, dan kebijakan sekolah, serta (4) lingkungan dan sosial media berkaitan dengan tempat tinggal dan konsumsi media seseorang. Strategi pencegahan bullying dapat dilakukan melalui pendekatan preventif (pendidikan karakter, peningkatan empati, dan penguatan nilai-nilai positif) dan intervensi (pelaksanaan konseling individual dan program dukungan teman sebaya).

ABSTRACT

The phenomenon of bullying has become one of the pressing issues in the education system in various countries, including Indonesia. The United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) notes that Indonesia has a high percentage of violence against children, especially among high school students. Educational psychology, as a discipline that studies how individuals learn and develop in the context of education, has an important role in addressing the problem of bullying. This article aims to examine in depth the role of educational psychology in preventing bullying in high school students. Based on the literature study, bullying can occur due to some factors including (1) individual; a person's personality, emotional problems, and aggressive behavior, (2) family; parenting, family dynamics, family economy, and parental influence, (3) school environment; school culture, relationships between students, teacher behavior as a role model for students, and school policies, and (4) environment and social media related to where a person lives and media consumption. Bullying prevention strategies can be carried out through preventive (character education, increasing empathy, and strengthening positive values) and intervention (implementing individual counseling and peer support programs) approaches

Pendahuluan

Fenomena bullying telah menjadi salah satu isu mendesak dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Bullying biasanya didefinisikan sebagai



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tindakan menyakiti yang dilakukan secara berulang dan disengaja kepada seseorang yang lebih lemah atau kurang kuat daripada pelaku (Asnawi, 2019). Bullying dapat terjadi secara langsung, seperti serangan fisik atau verbal, tidak langsung (juga disebut sebagai perundungan relasional), seperti pengucilan sosial dan penyebaran rumor, atau bisa juga terjadi secara online (Assagaf et al., 2024). Bullying tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik korban, tetapi juga mengganggu lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi semua siswa (Halim et al., 2023).

Berdasarkan data dari Programme for International Student Assessment (PISA), anak-anak dan remaja di Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan: 15% mengalami intimidasi, 19% mengalami pengucilan, 22% menjadi korban penghinaan, 14% mendapat ancaman, 18% mengalami kekerasan fisik seperti didorong atau dipukul oleh teman, dan 20% menjadi sasaran gosip negatif. Selain itu, United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase kekerasan terhadap anak yang tinggi. Dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal, dan Kamboja, Indonesia menempati posisi yang lebih tinggi dalam hal prevalensi kekerasan terhadap anak.

Perilaku bullying di sekolah pada dasarnya disebabkan oleh berbagai faktor dan dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk. Sebagaimana diungkapkan oleh (Mohan & Bakar, 2021), sebagian besar perilaku bullying dipicu oleh hierarki kekuasaan, di mana anak yang merasa memiliki kekuasaan lebih cenderung menyalahgunakannya melalui perilaku menyimpang. Bullying dapat menyebabkan konsekuensi yang merugikan seumur hidup, tidak hanya bagi para korban, tapi juga bagi mereka yang melakukan bullying (Oktariani et al., 2022). Siswa yang dibully berulang kali hampir tiga kali lebih mungkin untuk tidak masuk kelas dan sekolah dibandingkan mereka yang tidak dirundung (UNESCO, 2019), dan mereka lebih suka menyendiri dibandingkan ditemani orang lain.

Secara khusus, di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), fenomena bullying menunjukkan karakteristik yang lebih kompleks dan intens. Siswa SMA berada pada fase perkembangan remaja, yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan pengaruh teman sebaya yang kuat (Munthe et al., 2024). Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan sosial dan konflik interpersonal. Studi menunjukkan bahwa prevalensi bullying di kalangan siswa SMA cukup tinggi, dengan berbagai insiden yang sering kali tidak dilaporkan (Priyanti et al., 2023). Dampak dari bullying pada siswa SMA tidak hanya menurunkan prestasi akademik, tetapi juga menyebabkan masalah kesehatan mental serius seperti depresi, kecemasan, dan bahkan risiko bunuh diri.

Psikologi pendidikan, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana individu belajar dan berkembang dalam konteks pendidikan, memiliki peran penting dalam mengatasi masalah bullying. Psikologi pendidikan menyediakan kerangka teoretis dan metodologis untuk memahami perilaku siswa, interaksi sosial, dan proses pembelajaran (Sasmita & Wantini, 2023). Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat digunakan untuk merancang dan menerapkan intervensi yang efektif dalam mencegah dan mengatasi bullying di lingkungan sekolah.

Salah satu kontribusi utama psikologi pendidikan dalam pencegahan bullying adalah melalui pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Program-program yang dirancang untuk meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengelola emosi telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku bullying (Gaffney et al., 2021). Selain itu, psikologi pendidikan juga berperan dalam melatih guru dan staf sekolah untuk mengenali tanda-tanda bullying serta meresponsnya dengan tepat dan efektif (Kollerová et al., 2021).

Selain pendekatan preventif, psikologi pendidikan juga menekankan pentingnya intervensi langsung saat bullying sudah terjadi. Intervensi ini meliputi konseling individu bagi korban dan pelaku bullying, mediasi konflik, serta program dukungan teman sebaya (Nurodin & Rahmat, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif bullying dan mempromosikan pemulihan serta perubahan perilaku yang konstruktif. Konseling dapat membantu siswa mengelola emosi, mengembangkan strategi coping yang sehat, dan membangun hubungan yang lebih positif dengan teman-teman sebaya.

Kerjasama antara guru, konselor sekolah, dan psikolog pendidikan juga merupakan komponen kunci dalam pencegahan bullying. Guru yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari memiliki posisi yang strategis untuk mendeteksi dan melaporkan kejadian bullying (Van Verseveld et al., 2021). Dengan pelatihan yang memadai, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Konselor sekolah dan psikolog pendidikan, di sisi lain, dapat menyediakan dukungan yang lebih mendalam dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa (Conoley et al., 2020).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peranan psikologi pendidikan dalam mencegah bullying pada siswa SMA. Melalui analisis literatur dan contoh kasus, artikel ini akan mengeksplorasi berbagai strategi dan intervensi yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang mampu mengurangi insiden bullying dan meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Pembahasan

Faktor Penyebab Bullying di SMA

Bullying sebagai bentuk degradasi moral seorang siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. (Tzani-Pepelasi et al., 2020), menyebutkan setidaknya terdapat delapan karakter individu yang dapat menyebabkan terjadinya bullying. 1) rasa empati yang rendah yang dapat memicu terjadinya bullying, terutama kepada siswa laki-laki (Ciucci & Baroncelli, 2014). 2) usia, dimana semakin bertambah usia seseorang, maka semakin meningkat empati afektif. Empati afektif berkaitan dengan emosi seseorang dalam menanggapi emosi orang lain. Seringkali emosi ini menjadi emosi negatif yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku bullying. 3) harga diri, pelaku bullying seringkali merasa lebih superior dari pada korban. 4) perilaku agresif, seringkali terjadi anak laki-laki lebih banyak melakukan agresi fisik dan anak perempuan lebih banyak

melakukan agresi verbal. 5) rasa marah, semakin tinggi tingkat kemarahan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya bullying. 6) impulsifitas atau rendahnya pengendalian diri pada remaja juga dapat memicu terjadinya bullying fisik dan psikologis. 7) emosi moral kaitannya dengan rasa bersalah dan rasa malu, dimana rasa bersalah dapat menyebabkan seseorang mengabaikan kesejahteraan orang lain dalam lingkungan sosial mereka. Lalu 8) pelepasan moral, kaitannya dengan kurangnya nilai moral dan kurangnya penyesalan.

Temuan lain oleh (Gızır et al., 2021) terkait faktor penyebab siswa melakukan perundungan sebagai berikut. (1) Senioritas, biasanya diteruskan untuk hiburan, menyalurkan dendam, iri hati, atau mencari popularitas, serta meneruskan tradisi atau unjuk kekuatan. Perilaku ini diperparah dengan tidak jelasnya tindakan guru dan pengelola sekolah. Beberapa guru cenderung membiarkan, sementara yang lain melarang; (2) riwayat menjadi korban bullying, korban memiliki persepsi terhadap pelaku bullying, seperti tradisi, balas dendam karena diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai harapan, mendapatkan kepuasan (menurut korban laki-laki), dan cemburu (menurut korban perempuan) (Sari et al., 2022). (3) status ekonomi, sejalan dengan penelitian Geres, dkk yang menunjukan pelaku bullying laki-laki secara signifikan lebih kaya daripada korban, meskipun secara statistik perbedaan signifikansinya sangat kecil (Tsorbatzoudis et al., 2013). (4) sebuah acara televisi tentang kekerasan, Gentile dan Bushman melakukan studi eksperimental yang menunjukkan kekerasan yang ditampilkan di media menyebabkan orang langsung bertindak lebih agresif setelah melihatnya (Smith, 2016). (5) faktor keluarga, hal ini berkaitan dengan hubungan yang kurang baik antara anak dan orang tua. Remaja bisa saja kehilangan perhatian di rumah, sehingga ia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaan terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak juga dapat menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku bullying. Pelaku bullying bertindak sebagai interpretasi pelarian dari rumah yang selalu menekan dan membuatnya tidak berdaya; (6) teman sebaya, sejalan dengan Masdin, salah satu faktor besar terjadinya perilaku bullying pada remaja adalah teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan menyebarkan pemikiran (baik secara aktif maupun pasif) bahwa bullying bukanlah suatu masalah yang besar dan merupakan hal yang wajar untuk dilakukan. Pada masa ini, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi bergantung kepada keluarga dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari teman sebayanya (Masdin, 2013).

Bullying juga dapat disebabkan oleh faktor 1) individu, 2) sekolah, 3) orang tua, 4) lingkungan, dan 5) media (Ahmed et al., 2022). Faktor individu mengacu pada jenis kelamin, tingkat kelas siswa, etnis, status sosial ekonomi, fitur fisik dan bentuk tubuh, perilaku eksternalisasi, harga diri, keterampilan sosial dan popularitas, prestasi akademik, dan status disabilitas. Siswa sekolah yang berasal dari etnis minoritas lebih mungkin dibully dari pada etnis mayoritas. Sementara faktor sekolah berkaitan dengan iklim sekolah, sikap guru, karakteristik kelas, dan kepemilikan sekolah. Peran guru sangat penting dalam memerangi bullying di dalam kelas (Yoon & Bauman, 2014). Beberapa guru menganggap bullying sebagai perilaku normal yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan percaya bahwa mereka

tidak perlu melakukan intervensi, karena mereka tidak bersimpati pada korban (Kochenderfer-Ladd & Pelletier, 2008). Lalu faktor orang tua meliputi karakteristik orang tua dan perselisihan keluarga. Kurangnya bimbingan orang tua dan konflik di rumah adalah tema umum di antara para pelaku bullying (Cook et al., 2010). Selanjutnya faktor lingkungan, bullying dapat tumbuh subur di lingkungan yang tidak aman, agresif, dan tidak terorganisir. Sedangkan faktor media berkaitan dengan konsumsi dan paparan video game, televisi, dan film yang mengandung kekerasan sehingga menyebabkan perilaku agresif dan antisosial (Mares et al., 2018).

Melalui pemaparan sebelumnya, terang adanya jika bullying sangat mungkin terjadi dengan berbagai faktor. Jika ditarik sebuah kesimpulan, maka terdapat 3 faktor yang dapat memicu terjadinya bullying meliputi faktor (1) individu, (2) keluarga, (3) lingkungan sekolah, serta (4) lingkungan dan sosial media. Faktor individu berkaitan dengan kepribadian seseorang, masalah emosional, dan perilaku agresif. Lalu faktor keluarga meliputi pola asuh, dinamika keluarga, ekonomi keluarga, dan pengaruh orang tua. Selanjutnya faktor lingkungan sekolah mengacu pada budaya sekolah, hubungan antar siswa, perilaku guru sebagai role model bagi siswa, dan kebijakan sekolah. Sedangkan faktor lingkungan dan sosial media berkaitan dengan tempat tinggal dan konsumsi media seseorang.

Strategi Psikologi Pendidikan dalam Mencegah Bullying

Mempelajari mengenai bagaimana individu belajar dan berkembang, psikologi pendidikan tentu dibutuhkan kontribusinya dalam hal pencegahan bullying. Dalam hal ini, psikologi pendidikan berperan dalam merancang intervensi yang efektif untuk mencegah bullying. Beberapa pendekatan untuk mencegah bullying dapat melalui pendekatan preventif dan pendekatan intervensi.

Pendekatan preventif dilakukan melalui pendidikan karakter, peningkatan empati, dan penguatan nilai-nilai positif. Menurut (Nurhidayat et al., 2020), implementasi pendidikan karakter tidak dapat direalisasikan hanya dalam ranah teoretis semata. Pelaksanaannya memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat yang kondusif, proses pembiasaan perilaku yang diterapkan secara konsisten hingga tertanam kuat dalam diri individu. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta pendidikan agama. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk mendorong siswa menjadi religius dan mempromosikan nilai-nilai seperti perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kerja sama, cinta damai, santun, dan responsif. Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan/atau memiliki keahlian dalam ilmu agama.

Pendidikan agama menjadi salah satu bentuk pelaksanaan kegiatan yang bernilai religius guna membentuk karakter siswa. Nilai-nilai religius dapat diimplementasikan melalui pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta hubungan baik dengan individu dari berbagai latar belakang agama (Ellawati et al., 2023). Aktivitas religius dapat membantu siswa menghindari perilaku bullying, seperti menertawakan, merendahkan, dan mencela orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anisah et al., 2024) dimana bullying dapat diatasi melalui penanaman ajaran

Islam secara mendalam. Sedangkan peningkatan empati sebagai salah satu pendekatan pencegahan bullying diciptakan melalui iklim sekolah baik di dalam maupun luar kelas. Dalam hal ini guru memiliki peranan esensial untuk meningkatkan empati siswa terhadap satu sama lainnya.

Pendekatan intervensi dapat dilakukan dengan cara konseling individual dan program dukungan teman sebaya. Konseling individual membutuhkan dukungan dari sekolah untuk menyediakan konselor khusus. Hal tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk pelajaran sosial-emosional yang digunakan di dalam kelas. Konselor masuk ke dalam kelas untuk mencontohkan strategi dalam menanggapi atau melaporkan bullying, dan mengadakan pertemuan di dalam kelas untuk mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan bullying (Jiménez-Barbero et al., 2016; Ttofi & Farrington, 2009). Pendekatan semacam ini akan lebih efektif karena siswa berdiskusi dengan ahli dibidangnya. Sedangkan program dukungan teman sebaya dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif di dalam kelas. Kerja kelompok merupakan hal yang mendasar dalam meningkatkan iklim kelas dan kesadaran untuk menjadi bagian dari kelompok kelas (Cross et al., 2012), oleh karena itu banyak program pencegahan yang memasukkannya sebagai elemen penting. Misalnya, program "Steps to Respect" (Brown et al., 2011) berupaya meningkatkan hubungan teman sebaya yang positif, manajemen dan pengaturan emosi, pengakuan, penolakan dan pelaporan perundungan, ketegasan dan empati.

Implementasi strategi pencegahan membawa guru dan tenaga profesional lainnya agar melakukan sistem pelatihan yang lebih konsisten, disengaja, dan berbasis bukti untuk mendukung upaya pencegahan bullying. Selain menawarkan program multikomponen di seluruh sekolah, yang menggabungkan elemen-elemen program universal, seperti menyediakan waktu di kelas untuk mendiskusikan bullying, bersama dengan intervensi yang lebih ditargetkan untuk remaja yang berisiko mengalami bullying atau menjadi korban bullying, misalnya mengajarkan keterampilan sosial-emosional yang lebih intensif. Program pencegahan bullying juga harus menyertakan upaya untuk meningkatkan ketangguhan dan perilaku positif, dan tidak hanya berfokus pada upaya untuk mengurangi Bullyinh. Seperti halnya remaja dan orang tua, guru, administrator, dan staf harus mengetahui undang-undang dan kebijakan anti-bullying di negara bagian dan distrik sekolah setempat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pemaparan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bullying dapat terjadi karna 3 faktor diantaranya (1) individu; kepribadian seseorang, masalah emosional, dan perilaku agresif, (2) keluarga; pola asuh, dinamika keluarga, ekonomi keluarga, dan pengaruh orang tua, (3) lingkungan sekolah; budaya sekolah, hubungan antar siswa, perilaku guru sebagai role model bagi siswa, dan kebijakan sekolah, serta (4) lingkungan dan sosial media berkaitan dengan tempat tinggal dan konsumsi media seseorang. Strategi pencegahan bullying dapat dilakukan melalui pendekatan preventif dan intervensi. Pendekatan preventif berupa implementasi pendidikan karakter, peningkatan empati, dan penguatan nilai-nilai positif. Sedangkan

pendekatan intervensi berupa pelaksanaan konseling individual dan program dukungan teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Ahmed, g. K., metwaly, n. A., elbeh, k., galal, m. S., & shaaban, i. (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review. *Egyptian journal of neurology, psychiatry and neurosurgery*, 58(1).
<https://doi.org/10.1186/s41983-022-00449-x>
- Anisah, a. S., putri, c. M., nazib, f., nurfadilah, s., & nawawi, r. (2024). Perundungan dunia maya (cyberbullying) dan cara mengatasi perspektif islam. *Jurnal pendidikan agama islam*, 3(1), 201–202. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i1.3746>
- Asnawi, m. H. (2019). Pengaruh perundungan terhadap perilaku mahasiswa. *Jurnal sinestesia*, 9(1), 33–39. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>
- Assagaf, h., william, a., imbar, j., ichsan, j., ilmu, d., anak, k., kedokteran, f., & khairun, u. (2024). Edukasi tentang pencegahan bullying pada remaja di smp n 5 sofifi. *Communnity development journal*, 5(1), 14–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.23994>
- Brown, e. C., low, s., smith, b. H., & haggerty, k. P. (2011). Outcomes from a school-randomized controlled trial of steps to respect : a bullying prevention program. *School psychology review*, 40(3), 423–443.
<https://doi.org/10.1080/02796015.2011.12087707>
- Ciucci, e., & baroncelli, a. (2014). The emotional core of bullying: further evidences of the role of callous-unemotional traits and empathy. *Personality and individual differences*, 67, 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.09.033>
- Conoley, j. C., powers, k., & gutkin, t. B. (2020). How is school psychology doing: why hasn't school psychology realized its promise? *School psychology*, 35(6), 367–374.
<https://doi.org/10.1037/spq0000404>
- Cook, c. R., williams, k. R., guerra, n. G., kim, t. E., & sadek, s. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: a meta-analytic investigation. *School psychology quarterly*, 25(2), 65–83.
<https://doi.org/10.1037/a0020149>
- Cross, d., waters, s., pearce, n., shaw, t., hall, m., erceg, e., burns, s., roberts, c., & hamilton, g. (2012). The friendly schools friendly families programme: three-year bullying behaviour outcomes in primary school children. *International journal of educational research*, 53, 394–406. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2012.05.004>
- Ellawati, darihastining, s., & sulistyowati, h. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam novel ayah karya andrea hirata: nilai religius dan nilai kerja keras. *Enggang: jurnal pendidikan, bahasa, sastra, seni, dan budaya*, 3(2), 193–200.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9134>
- Gaffney, h., ttofi, m. M., & farrington, d. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: an updated systematic review and meta-analysis. *Campbell systematic reviews*, 17(2).
<https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gızır, s., saaldraner, m., & prof, a. (2021). School bullying from the perspectives of middle school principals mehmet saldraner i ministry of national education.

- International journal of progressive education*, 17(1), 2021.
<https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.329.19>
- Halim, a., ilmi, a. A., panggabean, m. D. P., & ... (2023). Implementasi kebijakan anti perundungan (bully) oleh konseling pada siswa melalui layanan konseling di smp negeri 27 medan. *Pustaka: jurnal bahasa dan pendidikan*, 3(2), 207–223.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.518>
- Jiménez-barbero, j. A., ruiz-hernández, j. A., llor-zaragoza, l., pérez-garcía, m., & llor-esteban, b. (2016). Effectiveness of anti-bullying school programs: a meta-analysis. *Children and youth services review*, 61, 165–175.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.12.015>
- Kochenderfer-ladd, b., & pelletier, m. E. (2008). Teachers' views and beliefs about bullying: influences on classroom management strategies and students' coping with peer victimization. *Journal of school psychology*, 46(4), 431–453.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.07.005>
- Kollerová, l., soukup, p., strohmeier, d., & caravita, s. C. S. (2021). Teachers' active responses to bullying: does the school collegial climate make a difference? *European journal of developmental psychology*, 18(6), 912–927.
<https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1865145>
- Mares, m. L., stephenson, l., martins, n., & nathanson, a. l. (2018). A house divided: parental disparity and conflict over media rules predict children's outcomes. *Computers in human behavior*, 81, 177–188. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.12.009>
- Masdin. (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. *Al-ta'dib*, 6(2), 73–83.
- Mohan, t. A. M., & bakar, a. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *Schouldid: indonesian journal of school counseling*, 6(1), 35.
- Munthe, a. P., butarbutar, j. N., simanjuntak, c. R., sipayung, c. A., siburian, f., & naibah, d. (2024). Dinamika psikologi perkembangan pada fase perkembangan manusia desa mularawi. *Jurnal ilmiah multidisiplin ilmu nusantara*, 1(3), 41–49.
<https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi/article/view/93>
- Nurhidayat, n., muthali'in, a., handayani, s., maryadi, m., sari, k. N., al haniyah, i. W., ulfa, k. N., firdareza, r. M. F., maulidiya, k., ratnasari, e., & andaruningtyas, n. F. (2020). Penanggulangan bullying dalam pembentukan karakter peserta didik di mi muhammadiyah pk bendo, boyolali. *Buletin kkn pendidikan*, 2(2), 84–89.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10784>
- Nurodin, a. S., & rahmat, f. (2023). Efektivitas konseling kelompok pendekatan realitas untuk mereduksi perilaku bullying verbal. *Cons-iedu: islamic guidance and counseling journal*, 03(02), 25–41. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/cons-iedu/article/view/743>
- Oktariani, mirawati, arbana syamantha, & rodia afrika. (2022). Pemberian psikoedukasi dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental pada siswa. *Abdikan: jurnal pengabdian masyarakat bidang sains dan teknologi*, 1(2), 189–194.
<https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>
- Priyanti, l., nito, p. J. B., & ariani, m. (2023). Tindakan bullying berhubungan dengan self esteem pada remaja sma. *Jkj): persatuan perawat nasional indonesia*, 11(3), 545–553.
- Sari, h. N., pebriyani, p., nurfarida, s., suryanto, m. F., suri, a. A., & nugraha, r. G. (2022).

- Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922>
- Sasmita, r., & wantini. (2023). Sekolah ramah anak dalam pespektif teori belajar humanistik reni. *Foundasia*, 14(1), 1–13.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/foundasia.v14i1.57680>
- Smith, p. K. (2016). Bullying : definition, types, causes, consequences and intervention. *Social and personality psychology compass*, 10(9), 519–532.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/spc3.12266>
- Tsorbatzoudis, h., travlos, a. K., & rodafinos, a. (2013). Gender and age differences in self-reported aggression of high school students. *Journal of interpersonal violence*, 28(8), 1709–1725. <https://doi.org/10.1177/0886260512468323>
- Ttofi, m. M., & farrington, d. P. (2009). What works in preventing bullying: effective elements of anti-bullying programmes. *Journal of aggression, conflict and peace research*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0886260512468323>
- Tzani-pepelas, c., ioannou, m., synnott, j., & ashton, s.-a. (2020). Comparing factors related to school-bullying and cyber-bullying. *Analytical biochemistry*, 11(1), 267–291. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/b978-0-12-420070-8.00002-7%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Unesco. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying. Paris: unesco.
- Van verseveld, m. D. A., fekkas, m., fukkink, r. G., & oostdam, r. J. (2021). Teachers' experiences with difficult bullying situations in the school: an explorative study. *Journal of early adolescence*, 41(1), 43–69.
<https://doi.org/10.1177/0272431620939193>
- Yoon, j., & bauman, s. (2014). Teachers: a critical but overlooked component of bullying prevention and intervention. *Theory into practice*, 53(4), 308–314.
<https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947226>